

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Desain sistem pembelajaran adalah upaya untuk menciptakan proses belajar yang dapat membantu individual untuk mencapai kompetensi secara optimal. Proses belajar dapat disebut sukses apabila memenuhi kriteria sebagai berikut, yakni peserta didik melakukan interaksi dengan sumber belajar secara intensif, melakukan latihan untuk penguasaan kompetensi memperoleh umpan balik segera setelah melakukan proses belajar, menerapkan kemampuan dalam konteks nyata dan melakukan interaksi dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (dalam Kosasih, 2013: 21). Pembelajaran merupakan jantung dari proses pendidikan dalam suatu institusi pendidikan. Kualitas pembelajaran yang bersifat dinamis, dapat dipandang dari berbagai persepsi dan sudut pandang. Pada tingkat mikro, pencapaian kualitas pembelajaran merupakan tanggung jawab profesional seorang guru, misalnya melalui penciptaan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik dan fasilitas yang didapat peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Pada tingkat makro, melalui sistem pembelajaran yang berkualitas, lembaga pendidikan bertanggung jawab terhadap pembentukan tenaga pengajar yang berkualitas, yaitu yang dapat berkontribusi terhadap perkembangan intelektual, sikap dan moral dari setiap individu peserta didik sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran merupakan salah satu unsur penentu baik tidaknya

lulusan yang dihasilkan oleh suatu sistem pendidikan. Pembelajaran yang baik cenderung menghasilkan lulusan dengan kualitas yang baik, demikian pula sebaliknya.

Seiring dengan peningkatan kualitas pendidikan dan pembenahan terhadap pembelajaran adalah diterapkannya kurikulum 2013 dengan menerapkan pembelajaran tematik terpadu. Proses pembelajaran untuk jenjang Sekolah Dasar atau yang sederajat menggunakan pendekatan tematik. Pembelajaran tematik integratif/terpadu diyakini sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif, karena mampu mewadahi dan menyentuh secara terpadu dimensi emosi, fisik, dan akademik di dalam kelas atau di lingkungan sekolah. Model pembelajaran tematik terpadu ini sudah terbukti secara empirik berhasil memacu percepatan dan meningkatkan kapasitas memori peserta didik untuk waktu yang panjang (dalam Pendidikan dan Latihan Profesi Guru , 2013: 337 ).

Widyastono (2014: 119) mengemukakan bahwa kurikulum 2013 menekankan pengembangan kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik secara holistik (seimbang). Kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap ditagih dalam rapor dan merupakan penentu kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik. Kompetensi pengetahuan peserta didik yang dikembangkan meliputi mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi agar menjadi pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan berwawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban. Kompetensi keterampilan peserta didik meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar dan mencipta agar menjadi pribadi yang berkemampuan pikir

dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah konkret dan abstrak. Kompetensi sikap peserta didik dikembangkan meliputi menerima, menghargai, menjalankan, menghayati dan mengamalkan sehingga menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya.

Anak pada usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkret, mulai menunjukkan perilaku yang mulai memandang dunia secara obyektif, mulai berpikir secara operasional, mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda, membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana dan mempergunakan hubungan sebab akibat. Oleh karena itu pembelajaran yang tepat adalah dengan mengaitkan konsep materi pelajaran dalam satu kesatuan yang berpusat pada tema adalah yang paling sesuai. Kegiatan pembelajaran akan bermakna jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman, bersifat kontekstual, anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya, hal ini akan diperoleh melalui pembelajaran tematik terpadu. Peningkatan kualitas pendidikan dan pembenahan terhadap pembelajaran dengan diterapkannya kurikulum 2013 dan menerapkan pembelajaran tematik terpadu salah satunya adalah dengan penguasaan muatan pelajaran IPS dan IPA.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan

untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis (dalam Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006: 582).

IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) atau sering disebut Sains, dalam Bahasa Inggris "*Science*" mempunyai berbagai macam pengertian. Menurut Samatowa (2016: 3) "Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau *science* disebut sebagai ilmu tentang alam. Ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini". Menurut Wonorahardjo (2010: 11), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sering disebut dengan sains. IPA mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan teknologi, karena IPA memiliki upaya untuk membangkitkan minat manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemahaman tentang alam yang mempunyai banyak fakta yang belum terungkap sehingga hasil penemuannya dapat dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan alam yang baru dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran berdasarkan hasil observasi pada 6 Agustus 2019 di SD 1 Mlati Norowito, fakta dilapangan menunjukkan bahwa guru kelas IV SD dalam menjelaskan materi pada Tema 2 Selalu berhemat energi, Subtema 2 manfaat energi, Pembelajaran 1 pada muatan IPS dan IPA terlihat bahwa masih banyak

peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pada muatan IPS dan IPA karena keberanian berargumentasi masih kurang, belum mampu merumuskan masalah, belum mampu menggali informasi mengenai sumber daya alam. Hal ini tidak mutlak merupakan kelemahan dari peserta didik, namun kemungkinan belum adanya kesempatan yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran sehingga akibatnya peserta didik kurang antusias dan kurang merespon konsep yang mereka pelajari.

Guru dalam mengajar masih menggunakan model pembelajaran konvensional, yaitu dengan metode ceramah atau pembelajaran satu arah, peserta didik hanya duduk mendengarkan penjelasan guru bahkan banyak peserta didik yang bermain sendiri. Sedangkan guru sibuk menjelaskan materi di depan kelas. Hal ini sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik dalam muatan IPS dan IPA. Terbukti dari hasil evaluasi berupa pemberian tes formatif pada akhir pembelajaran, terdapat 16 peserta didik atau 53% dari 30 peserta didik yang mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu 70. Sedangkan sisanya yaitu 14 peserta didik atau 47% nilainya masih dibawah KKM. Nilai rata-rata kelas IV pada hasil evaluasi hanya mencapai 60,7 untuk muatan IPS. 15 peserta didik atau 50 % dari 30 peserta didik yang mencapai KKM sedangkan sisanya yaitu 15 peserta didik atau 50 % nilainya masih dibawah KKM. Nilai rata-rata kelas IV pada hasil evaluasi hanya mencapai 63,7 untuk muatan IPA.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV di kantor guru SD 1 Mlati Norowito, materi dalam subtema manfaat energi sulit di terima oleh peserta didik, karena (1) peserta didik belum mampu mengidentifikasi dan menyajikan

manfaat perubahan energi dan sumber daya alam dalam kehidupan sehari-hari dengan tepat, (2) seringkali di dalam kelas masih di temui peserta didik yang kurang memberikan perhatian terhadap pembelajaran atau peserta didik bermain sendiri dan (3) hasil belajar peserta didik tidak di dapatkan hasil yang optimal. Berdasarkan data tersebut, perlu diadakan perbaikan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada muatan IPS dan IPA.

Peneliti melihat di dalam pembelajaran yang diterapkan, guru masih menerapkan pembelajaran yang konvensional dalam membelajarkan mata pelajaran IPS dan IPA kepada peserta didik. Pembelajarannya satu arah, bergaya gurusertris dan hanya sesekali dilakukan tanya jawab dengan peserta didik. Guru seakan-akan menganggap semua kemampuan peserta didik dalam satu kelas sama, sehingga pengetahuan begitu saja ditransfer sedemikian rupa secara utuh dari kepala guru ke kepala peserta didik dengan pola *text book oriented*. Akibatnya, mungkin guru merasa telah melakukan pembelajaran dengan baik namun realitanya peserta didik tidak belajar secara optimal.

Peneliti melihat masih terdapat banyak masalah dalam pembelajaran tersebut, seperti motivasi guru terhadap peserta didik belum maksimal, masih terbatasnya buku-buku sumber pelajaran sebagai penunjang proses pembelajaran, tidak adanya pemanfaatan media atau alat peraga sehingga membuat rendahnya minat dan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Banyaknya masalah yang timbul dari pembelajaran ini, maka perlu dilakukan langkah alternatif untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran tersebut.

Diterapkannya pembelajaran tematik terpadu dan kurikulum 2013, perlu sekali dilakukan langkah alternatif untuk mengatasi masalah pembelajaran yang terjadi di SD 1 Mlati Norowito. Untuk menggali potensi anak agar selalu kreatif dan berkembang perlu diterapkan pembelajaran bermakna yang akan membawa peserta didik pada pengalaman belajar yang mengesankan. Pengalaman yang diperoleh peserta didik semakin berkesan apabila proses pembelajaran yang diperoleh merupakan hasil dari pemahaman dan penemuannya sendiri yaitu proses yang melibatkan peserta didik sepenuhnya untuk merumuskan suatu konsep.

Tugas guru dalam mengelola proses belajar mengajar adalah memilih model pembelajaran yang sesuai agar pembelajaran lebih menarik dan bermakna. Hal ini disebabkan adanya tuntutan pada dunia pendidikan bahwa proses pembelajaran tidak lagi hanya sekedar mentransfer pengetahuan dari guru ke peserta didik. guru harus mengubah paradigma tersebut dengan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting, karena peneliti ingin membuktikan model *make a match* dalam menyampaikan pembelajaran dengan tujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik, sehingga akan didapatkan hasil belajar yang optimal.

Model pembelajaran *make a match* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan teknik mengajar dengan mencari pasangan melalui kartu pertanyaan dan jawaban yang harus ditemukan dan didiskusikan oleh kelompok. Menurut Shoimin (2014: 98) model pembelajaran *make a match* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan Loma Curran. Ciri utama model *make a match* adalah peserta didik diminta mencari pasangan kartu yang merupakan

jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran. Salah satu keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topic dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia.

Wulandari (2017), penggunaan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran kooperatif yaitu, meningkatkan hasil belajar akademik. Model struktur penghargaan kooperatif dapat meningkatkan nilai peserta didik pada belajar akademik yang berhubungan dengan hasil belajar.

Berdasarkan paparan tersebut, maka peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran *make a match* melalui suatu Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Subtema Keberagaman Mahluk Hidup di Lingkunganku Melalui Model *Make a Match* Berbantuan Media Kartu Pada Muatan IPS dan IPA Peserta Didik Kelas IV SD 1 Mlati Norowito”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut

1. Bagaimanakah keterampilan mengajar guru dengan diterapkannya model *make a match* berbantuan media kartu pada pembelajaran subtema keberagaman mahluk hidup di lingkunganku muatan IPS dan IPA peserta didik kelas IV SD 1 Mlati Norowito?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar peserta didik kelas IV SD Mlati Norowito pada pembelajaran subtema keberagaman mahluk hidup di lingkunganku



muatan IPS dan IPA dengan diterapkannya model pembelajaran *make a match* berbantuan media kartu?

3. Bagaimana peningkatan aktivitas peserta didik kelas IV SD Mlati Norowito pada pembelajaran subtema keberagaman makhluk hidup di lingkunganku muatan IPS dan IPA dengan diterapkannya model pembelajaran *make a match* berbantuan media kartu?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui keterampilan mengajar guru dalam menerapkan model *make a match* pada subtema keberagaman makhluk hidup di lingkunganku muatan IPS dan IPA.
2. Mengetahui peningkatan hasil belajar model *make a match* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada subtema keberagaman makhluk hidup di lingkunganku muatan IPS dan IPA.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman terhadap pendekatan teori dan strategi pembelajaran melalui model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada subtema keberagaman makhluk hidup di lingkunganku.

#### 1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan khususnya pendidikan di sekolah dasar dan dapat bermanfaat bagi: (a) peserta didik, menumbuhkan motivasi belajar peserta didik secara optimal dalam pelaksanaan proses belajar sehingga lebih bermakna, (b) guru, menambah wawasan bagi guru tentang model pembelajaran yang efektif untuk membelajarkan tematik terpadu. (c) sekolah, penelitian ini diharapkan juga dapat digunakan, untuk memotivasi pihak sekolah dalam memberikan motivasi pada guru, agar mengembangkan berbagai macam model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas peserta didik. Sehingga dapat meningkatkan kinerja sekolah dalam upaya mewujudkan lulusan yang kompeten, (d) peneliti, menganalisis dan mengembangkan praktik pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *make a match*.

#### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

##### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Mlati Norowito Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

##### 2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV semester 1 SDN 1 Mlati Norowito yang berjumlah 30 peserta didik yang terdiri dari 14 peserta didik perempuan dan 16 peserta didik laki-laki.

### 3. Obyek Penelitian

Penelitian ini fokus pada tema 3 peduli terhadap makhluk hidup. Subtema keberagaman makhluk hidup di lingkunganku disampaikan di kelas IV pada semester ganjil.

#### 1.6 Definisi Operasional

Beberapa istilah penting yang berkaitan dengan penelitian ini perlu diberi batasan istilah. Pendefinisian ini diharapkan dapat digunakan untuk menjelaskan masalah sebenarnya yang ingin peneliti bahas dalam penelitian ini. Beberapa istilah yang dapat dibatasi dalam bentuk definisi operasional adalah:

##### a. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran karena berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respon utama, dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah laku baru itu bukan disebabkan oleh adanya kematangan atau oleh adanya perubahan sementara karena sesuatu hal. Perubahan perilaku tersebut mencakup kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotorik peserta didik. Dalam penelitian ini, pembelajaran untuk ranah kognitif diambil dari nilai setelah proses pembelajaran berlangsung yaitu melalui evaluasi dalam bentuk pilihan ganda, sedangkan untuk ranah afektif dan psikomotoriknya diambil ketika proses pembelajaran berlangsung yaitu dengan mengamati aktivitas belajar dan keaktifan peserta didik di kelas.

b. Model *Make a Match*

Model pembelajaran *make a match* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan teknik mengajar mencari pasangan. Dimana model tersebut mengutamakan penanaman kemampuan sosial terutama kemampuan bekerja sama, kemampuan berinteraksi, kemampuan berpikir cepat melalui permainan mencari pasangan dengan dibantu kartu. peserta didik mencari pasangan jawaban untuk setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

c. Subtema Keberagaman Mahluk Hidup di Lingkunganku

Keberagaman mahluk hidup di lingkunganku merupakan subtema kedua dari tema 3 yaitu peduli terhadap mahluk hidup. Subtema keberagaman mahluk hidup di lingkunganku disampaikan di kelas IV pada semester ganjil. Dalam subtema keberagaman mahluk hidup di lingkunganku, peneliti mengambil muatan IPS dan IPA yang terletak pada pembelajaran pertama. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil materi dari muatan IPS dan IPA yang terdapat pada subtema keberagaman mahluk hidup di lingkunganku dalam pembelajaran 1 muatan IPS yang terdapat pada kompetensi dasar mengidentifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi, menyajikan hasil identifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/ kabupaten sampai tingkat provinsi.

Muatan IPA terdapat pada kompetensi dasar, menjelaskan pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam di lingkungannya dan

melakukan kegiatan upaya pelestarian sumber daya alam. Hasil belajar peserta didik meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Kemampuan kognitif peserta didik dapat diambil dari nilai setelah proses pembelajaran berlangsung melalui evaluasi dalam bentuk pilihan ganda, sedangkan untuk kemampuan afektif dan psikomotoriknya diambil ketika proses pembelajaran berlangsung yaitu dengan mengamati aktivitas belajar dan keaktifan peserta didik di kelas.

